

# **Pergeseran Tradisi Nyongkolan Pada Proses Perkawinan Adat Suku Sasak di Kabupaten Mamuju Tengah**

**Lili Hernawati**

UIN Alauddin Makassar

Email:lilihernawaty66@gmail.com

**Mahmuddin**

UIN Alauddin Makassar

Email:zika\_e20@yahoo.com

**Dewi Anggriani**

UIN Alauddin Makassar

Email:anggar.u.pandang@gmail.com

## ***Abstrak***

Nyongkolan merupakan salah satu tradisi dari prosesi perkawinan adat Suku Bangsa Sasak. Prosesi ini berupa iring-iringan pengantin yang dilakukan dari rumah mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan dalam suasana penuh kemeriahan. Prosesi Nyongkolan bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi antara keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan serta sebagai bentuk sosialisasi perkawinan kepada masyarakat. Pada saat ini, prosesi Nyongkolan telah mengalami pergeseran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam terhadap pasangan pengantin, keluarga, tokoh agama, masyarakat, pemuda, adat serta masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, fenomenologis dan antropologi. Hasil studi penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tradisi Nyongkolan terjadi antara lain dari berubahnya tata cara proses Nyongkolan, unsur-unsur yang berubah dan menghilang, serta pemaknaan tradisi Nyongkolan yang mulai berganti dari fungsi sosialnya yang sakral menjadi sekedar hiburan dan upaya pelestarian tradisi. Penyebab berubahnya tradisi Nyongkolan diakibatkan oleh faktor kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, pengaruh perkembangan zaman dan percampuran budaya. Islam memandang adat Nyongkolan atau tradisi Nyongkolan pada hakikatnya dihajatkan untuk menjalankan roh agama itu sendiri karena dalam kegiatan Nyongkolan mengandung unsur *syiar* untuk memperkenalkan kedua mempelai kepada kaum kerabat dan para tamu yang hadir.

## ***Kata Kunci:***

*Nyongkolan, Perkawinan Adat, Sasak, Perubahan*

## **Pendahuluan**

Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam bangsa, ras, suku serta bahasa yang berbeda. Masyarakat di berbagai daerah memiliki tradisi atau adat yang berbeda dalam rangkaian ritual pernikahan. Masing-masing daerah memiliki ciri-ciri dan adat istiadat tersendiri yang sudah dilakukan secara turun temurun selama puluhan bahkan ratusan tahun dimulai sejak nenek moyang mereka terdahulu.

Berbagai keanekaragaman tersebut dalam praktek atau proses upacara adat berbeda-beda. Seperti adat pernikahan Padang, Jawa, Batak, Sunda dan termasuk perkawinan suku Sasak Lombok (NTB)<sup>1</sup>. Konsep perkawinan menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan sebagaimana tertuang dalam BAB 1 Pasal 1 sampai dengan Pasal 5. Pada pasal 1 bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam pasal 2 disebut perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut masing-masing agama dan kepercayaannya.

Menikah merupakan salah satu anjuran yang dicontohkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar untuk menikah karena setiap mahluk diciptakan berpasang-pasangan. Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zariyat/51:49 dan Q.S. Al-Qiyamah/75:39.

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah,” (Q.S. Az-Zariyat/51:49).

“Lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang: laki-laki dan perempuan”. (Q.S. Al-Qiyamah/75:39).”

Proses pernikahan pada masyarakat Sasak mempunyai beberapa macam adat atau tradisi yang secara turun temurun Tertradisikan dalam pelaksanaannya. Pada umumnya Masyarakat Sasak Lombok juga mempunyai mitos akan sangsi-sangsi yang akan didapatkan oleh masyarakat yang melaksanakan pernikahan akan tetapi tidak mengikuti tradisi atau budaya yang sudah ada.

Beberapa ritual keagamaan maupun ritual adat di Pulau Lombok seringkali mengundang perhatian. Seperti Bau Nyale, Peresean dan salah satu tradisi yang paling menarik yaitu ritual tradisi Nyongkolan. Di mana Nyongkolan tersebut merupakan rangkaian dari acara pernikahan masyarakat Sasak. Nyongkolan juga merupakan sebuah tradisi lokal Lombok, di mana sepasang pengantin diarak beramai-ramai seperti seorang raja dan ratu menuju rumah kediaman sang pengantin wanita. Arak-arakan ini selalu diramaikan dengan beraneka ragam tetabuhan, kecimol dan alat musik tradisional dan kesenian khas Suku Sasak

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Adat Dan Upacara Perkawinan Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), h. 26.

lainnya.<sup>2</sup> Tujuannya yaitu agar para warga sekitar mengetahui bahwa pasangan pengantin tersebut sudah menjadi suami istri yang sah.

Saat pelaksanaan tradisi Nyongkolan arak-arakan pasangan pengantin didampingi oleh *dedare-dedare* (gadis-gadis), *terune-terune* (cowok-cowok) Sasak, juga ditemani oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, atau pemuka adat beserta sanak saudara berjalan mengelilingi desa. Peserta iring-iringan diharuskan menggunakan Baju *Lambung* atau kebaya (khas Lombok), *Kereng Nine*/Kain Songket (sarung perempuan atau kain Songket), sanggul dan aksesoris lainnya. Bagi pengantin laki-laki menggunakan baju model jas berwarna hitam yang biasa dijuluki dengan sebutan *Tegodeq Nongkeq*, *Kereng Selewaq Poto* (sarung tenun panjang khas Lombok) dan *Capuk* (ikat kepala)<sup>3</sup>. Dalam Tradisi Nyongkolan, kedua pengantin diibaratkan seperti seorang raja dan ratu yang diiringi oleh para pengawal dan dayang-dayang istana. Beberapa dari mereka biasanya membawa sebuah hantaran seperti hasil kebun, sayur-mayur, atau jenis buah-buahan yang akan dibagikan pada penonton, kerabat dan tetangga mempelai perempuan nantinya. Untuk memeriahkan acara Nyongkolan, biasanya diiringi dengan tabuhan-tabuhan *Gendag Beleq* (Gendang Besar) khas Lombok, *Kecimol* atau sejenis musik rebana dengan lagu-lagu daerah Lombok disertai penari dengan pakaian khas.<sup>4</sup>

Banyak dari masyarakat Sasak yang keluar dari Pulau Lombok dan melakukan transmigrasi ke daerah lain, salah satunya yaitu daerah Mamuju Tengah. Di sana begitu banyak terdapat kelompok-kelompok masyarakat Sasak yang mendiami setiap kecamatan maupun desa. Kebanyakan dari masyarakatnya bekerja sebagai petani, pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lain sebagainya. Sekarang ini banyak budaya-budaya atau tradisi dari masyarakat Sasak itu tidak lagi diterapkan dan mulai berubah.

Perkembangan zaman telah membawa perubahan-perubahan dari segala bidang termasuk dalam hal kebudayaan Nyongkolan yang ada di masyarakat Sasak. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Sasak akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan berkembangnya zaman.

---

<sup>2</sup> Ayang Pradana, Tuty Maryati & I Ketut Margi, "Pemertahanan Tradisi Kawin Lari Suku Sasak Di Desa Sade , Pujut, Lombok Tengah Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp Negeri 2 Pujut, Berbasis Kurikulum 2006", *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5 (2) (2017), h. 1-12.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Loc.Cit.*

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Percetakan Pisifik, 1992).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan

Prosesi merupakan istilah yang merujuk pada suatu perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara. Adat merupakan suatu simbol perayaan suatu kegiatan yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Nyongkolan adalah sebuah tradisi lokal di Lombok, di mana sepasang pengantin diarak beramai-ramai seperti seorang raja menuju rumah/kediaman sang pengantin wanita.

Arak-arakan ini selalu diiringi dan diramaikan dengan beraneka tetabuhan alat musik tradisional dan kesenian khas Suku Sasak. Tujuannya agar para warga sekitar mengetahui bahwa pasangan pengantin tersebut sudah menjadi sepasang suami istri yang sah. Saat pelaksanaan tradisi Nyongkolan ini, arak-arakan pasangan pengantin didampingi oleh *dedare-dedare* dan *terune-terune* Sasak juga ditemani oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, atau pemuka adat beserta sanak saudara berjalan mengelilingi desa. Peserta iring-iringan tersebut haruslah mengenakan pakaian khas adat suku Sasak, untuk peserta wanita menggunakan baju *lambung* (kadang-kadang juga menggunakan baju kebaya), *Kereng Nine*/kain songket (sarung khas Lombok), sanggul (penghias kepala), anting dan aksesoris lainnya. Bagi pengiring laki-laki menggunakan baju model jas berwarna hitam (atau variasi) yang dijuluki *tegodek nongkeq*, *kereng selewoq poto* (sarung tenun panjang khas Lombok) dan *capuk* (ikat kepala khas Lombok).

#### 1. Pemuput Selabar

Bahwa peroses selabar ini lebih membahas mengenai *ajikrame* atau *pisuke* yang telah ditentukan oleh adat. Kira-kira dari pihak laki-laki menyetujui atau tidak berapa uang yang telah ditentukan pihak perempuan maupun pihak adat.

#### 2. Nanggep

Dari pihak laki-laki ada perkawilah dari keluarga yang mengantar uang ke rumah calon pengantin perempuan. Uang yang diantar tersebut digunakan untuk menyewa perlengkapan pesta, mulai dari dekorasi, pakaian pengantin dan bumbu-bumbu dapur yang digunakan untuk memasak saat pesta.

#### 3. Nyongkolan

Nyongkolan merupakan salah satu adat istiadat yang menyertai rangkaian acara dalam peroses perkawinan. Nyongkolan merupakan tradisi yang sangat unik karena sepasang pengantin menggunakan baju pengantin dan diarak menuju tempat orangtua pengantin wanita sambil berjalan kaki. Pengantin dan keluarga yang ditemani para tokoh agama, tokoh

masyarakat atau pemuka adat beserta sanak saudara berjalan keliling desa. Dalam pelaksanaannya sering dijumpai, tidak dilakukan secara harfiah, tetapi biasanya dilakukan bersama rombongan masyarakat.

Kemudian dalam upacara *Nyongkolan* biasanya menggunakan *gendang beleq*, rebana dan lain sebagainya. *Nyongkolan* diartikan sebagai tradisi masyarakat Sasak, juga merupakan sebuah bentuk pengumuman bahwa pasangan tersebut sudah resmi menikah, selain itu juga bagi mempelai yang melaksanakan prosesi ini sering disebut sebagai "*Raje Sejelo*". Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Abdul Gani (47) bahwa:<sup>5</sup>

*"Nyongkolan sak arak lek dese kuo ne wah berubah lek mulain masyarakat sasak pertame dating jokte, anun yongkolan sak tetu no iye telaksanaan elek pengujung acare amun tamu undangan wah beh pade dateng, nane dong bede Nyongkolan bejulu iye bukn begawe. Daiti amun lek Lombok kan Nyongkolan isik lue tahap sik luekn, dong anun lek dese kuo ne ye tekurang jari 4."*

*Nyongkolan* yang ada di Desa Kuo ini sudah mulai berubah dari mulainya masyarakat Sasak pertama kali datang kesini, beda halnya dengan *Nyongkolan* yang sebenarnya dimana *Nyongkolan* dilakukan saat pengujung acara atau tahap terakhir dari acara ketika para tamu undangan sudah datang semua. Sekarang justru berbeda di Desa Kuo *Nyongkolan* dilakukan duluan baru acara pesta di mulai, terus kalo di Lombok tahap *Nyongkolan* itu ada banyak, beda dengan yang ada di Desa Kuo justru dikurang menjadi 4 tahapan.

#### 4. *Begawe*

*Begawe* merupakan tradisi Suku Sasak yang sudah berlangsung secara turun-menurun dari nenek moyang masyarakat Suku Sasak. *Begawe* dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak saat acara pernikahan. Hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad (42) bahwa:

*"Begawe lek dese kuo ne telaksanaan pas wah sak mame dateng Nyongkolan, na amun wah Nyongkolan penganten tokol besanding lek pelaminan sambil antih tamu undangan sak dateng iye tearanan begawe amun lek dese kuo ne, dong amun lek Lombok kebalik begawe juluk iye bukn Nyongkolan meno jarin".*<sup>6</sup>

(Pesta di Desa Kuo ini dilaksanakan pada saat pengantin laki-laki sudah datang *Nyongkolan*, setelah selesai *Nyongkolan* pengantin laki-laki duduk bersanding di atas

---

<sup>5</sup> Abdul Gani (47 Tahun), Suku Sasak, *wawancara*, 15 Juni 2020, Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

<sup>6</sup> Muhammad (42 Tahun), Suku Sasak, *wawancara*, 15 Juni 2020, Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

pelaminan sambil menunggu tamu undangan itu yang dimaksud *Begawe* Suku Sasak yang ada di Desa Kuo Kecamatan Pangale. Justru beda di Lombok disana justru pesta dulu baru *Nyongkolan* itu yang disebut perubahan atau pergeseran.)

## B. Faktor Penyebab Pergeseran Tradisi Nyongkolan

Setiap manusia pasti mengalami perubahan sebab manusia memiliki sifat dasar yaitu dinamis yang berarti manusia selalu bergerak, berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan zamannya. Keadaan ini menyebabkan budaya manusia juga ikut berkembang karena budaya tercipta dari interaksi manusia dengan manusia lain sehingga jika manusia berkembang dan mengalami perubahan maka dengan sendirinya budaya juga mengalami perubahan.

Terjadinya perubahan kebudayaan tentunya disebabkan karena ada faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut salah satunya adanya penemuan baru baik ide maupun alat atau dapat juga menyempurnakan penemuan baru kemudian memperbaharui ataupun mengganti yang lama. Hal tersebut bisa saja dirasakan oleh siapapun dan dimanapun. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat factor yang menyebabkan perubahan atau pergeseran pada proses perkawinan adat Suku Sasak di Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

### 1. Adanya Kontak Dengan Kebudayaan Lain

Adanya kontak dengan kebudayaan lain juga dirasakan oleh Bapak Sahdi (67) yang mengatakan bahwa:

*"Ite pade taok lek Dese Kuo ne isik loek macem Ras, Suku dait Agame dait masing-masing suku bedoe keyakinan mesak, arakne kontak dait budaye lain inik mempengaruhi perubahan elek masyarakat dait taon mauk penemuan-oenemuan sak baru. Marak sak tealami isik masyarakat Sasak (Lombok) iye tain terimak budaye-budaye baru dait taok pesopokn kance budaye mesakn, salah seke contoh sak telami isi masyarakat Sasak elek Tradisi Nyongkolan amut gitak-gitak isik loek perubahan dalem segi proses, pakean saktekadu. Nane pelaksanaan Nyongkolan lebih moderen sengak masyarakat Sasak ye becat terima perubahan, apelagi lek Dese Kuo ne salah seke Dese transmigrasi sak arak lek Mamuju Tengah otomatis masyarakatn harus tao menyesuaikan dirikn elek lingkungan."*

(Kita ketahui di Desa Kuo ini begi banyak terdapat macam ras, suku dan agama dan masing-masing suku memiliki kepercayaan sendiri, adanya kontak dengan kebudayaan lain dapat mempengaruhi perubahan pada masyarakat dan mampu menghasilkan penemuan-penemuan baru. Seperti yang dialami masyarakat Sasak (Lombok) mereka mampu menerima budaya-budaya baru dan memadukan dengan budayanya sendiri, contohnya yang dialami oleh masyarakat Sasak pada Tradisi

*Nyongkolan* kalo kita liat sekarang begitu banyak perubahan-perubahan dalam proses pelaksanaannya, pakaian yang digunakan. Sekarang pelaksanaan *Nyongkolan* lebih ke unsur modern itu di sebabkan karena masyarakat Sasak begitu mudah menerima perubahan. Apalagi di Desa Kuo ini adalah salah satu daerah transmigrasi di Mamuju Tengah otomatis masyarakatnya harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.)

## 2. Sistem Pendidikan Formal yang Maju

Tingginya pendidikan dan pemahaman tentang budaya akan membuat masyarakat di Desa Kuo Kecamatan Pangale khususnya masyarakat Sasak semakin kritis sehingga kepercayaan akan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan nenek moyang yang dulunya masih dipercayai lambat laun akan memudar dikarenakan pola pikir masyarakat yang rasional dan objektif.

## 3. Perkembangan Zaman (Globalisasi)

Perkembangan zaman mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih modern akibatnya kebudayaan yang mereka miliki dianggap sudah sangat tradisional dan ketinggalan zaman dan lambat laun akan mereka ganti dengan budaya yang lebih modern.

## 4. Percampuran Budaya

Di Indonesia banyak terjadi percampuran budaya dengan budaya-budaya asing dan budaya agama yang mulai masuk perlahan-lahan. Percampuran budaya terjadi karena adanya akulturasi dan asimilasi dalam masyarakat. Di mana akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi antara proses masuknya pengaruh budaya asing dalam suatu masyarakat.<sup>7</sup>

Asimilasi merupakan proses masuknya kebudayaan baru yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Latip (47) bahwa:

Banyak dari masyarakat Sasak sendiri sudah mengalami yang namanya percampuran budaya, bukan hanya dari berkembangnya zaman yang membuat budayanya bercampur. Tetapi juga dengan cara menikah dengan yang berbeda suku otomatis tradisi atau budaya tersebut juga bercampur. Di Desa Kuo ini begitu banyak terdapat suku mulai dari Suku Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Mandar dan lain-lain, kita disini semua itu sama-sama masyarakat pendatang dan transmigrasi ke daerah Kuo

---

<sup>7</sup> Ustadz Harmain (47 Tahun), Suku Sasak, *wawancara*, 13 Juni 2020, Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

ini pastinya bisa semua mampu menyesuaikan diri mampu bergaul dengan suku yang ada di Desa Kuo Kecamatan Pangale agar tetap harmonis dan aman damai.

### C. Pandangan Agama Mengenai Pelaksanaan Nyongkolan

Bahkan Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* menjelaskan, jika dilaporkan ada pernikahan dilakukan sembunyi-sembunyi, beliau akan jatuhkan hukuman cambuk untuk wali dan para saksi. Karena seperti itu menyalahi *syariat* Allah yang memerintahkan mengumumkan pernikahan. Sehingga bisa kita simpulkan, mengumumkan pernikahan hukumnya wajib. Semakin menyebarkan kabar pernikahan lebih luas, hukumnya sunnah. Hal ini bertujuan agar: a. Menjaga kesucian nasab; b. Membedakan antara pernikahan dengan perzinahan; c. Menjaga hak-hak pengantin, dan; d. Tidak muncul prasangka buruk di tengah masyarakat, disebabkan seorang sudah serumah dengan pasangannya dalam ikatan pernikahan disebabkan mereka tidak mengumumkan pernikahannya kepada masyarakat.

### Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses pelaksanaan tradisi Nyongkolan pada perkawinan adat Suku Sasak di Desa Kuo Kecamatan Pangale yaitu; 1. *Pemuput Selabar*, membicarakan mengenai uang yang di minta dari pihak keluarga perempuan ke pihak keluarga laki-laki atau biasa di sebut *ajikerame*. 2. *Nanggep* (menyeye segala perlengkapan untuk pesta). 3. Nyongkolan (arak-arakan pengantik perumah mempelai wanita). 4. Begawe (pesta).

Faktor penyebab pergeseran tradisi Nyongkolan pada perkawinan adat Suku Sasak di Desa Kuo Kecamatan Pangale yaitu adanya kontak dengan kebudayaan lain, pendidikan formal yang maju, pengaruh perkembangan zaman dan percampuran budaya.

Pandangan agama mengenai pelaksanaan tradisi Nyongkolan pada perkawinan adat Suku Sasak di Desa Kuo Kecamatan Pangale hukumnya sunnah artinya boleh dilakukan dan tidak tergantung dari masyarakatnya sendiri, yang penting tidak menyinggalakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

### Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. *Adat Dan Upacara Perkawinan Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Percetakan Pisifik, 1992.



Pradana, Ayang, Tuty Maryati & I Ketut Margi, "Pemertahanan Tradisi Kawin Lari Suku Sasak Di Desa Sade , Pujut, Lombok Tengah Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp Negeri 2 Pujut, Berbasis Kurikulum 2006", *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5 (2) (2017), h. 1-12.

#### *Wawancara*

Abdul Gani (47 Tahun), Suku Sasak, *wawancara*, 15 Juni 2020, Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

Muhammad (42 Tahun), Suku Sasak, *wawancara*, 15 Juni 2020, Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.

Ustadz Harmain (47 Tahun), Suku Sasak, *wawancara*, 13 Juni 2020, Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah.